

Potensi artificial intelligence dalam menggantikan peran akuntan di masa depan

Nabila Ikfi Hasanah

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: nabilaikfio422@gmail.com

Kata Kunci:

Artificial Intelligence (AI);
Akuntansi Manajemen; Potensi,
standarisasi system, peranan
akutan, alat pendukung

Keywords:

Artificial Intelligence (AI),
Management Accounting,
Potential, system
standardization, role of
accountants, supporting tools

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan Artificial Intelligence (AI) membawa transformasi fundamental dalam bidang akuntansi manajemen, yang memicu diskusi mengenai potensi pergeseran hingga penggantian peran akuntan melalui otomatisasi di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi AI terhadap profesi akuntan serta tantangan etis yang menyertainya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana AI mengubah struktur pekerjaan dan praktik etis dalam akuntansi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun AI menawarkan efisiensi tinggi, diperlukan standarisasi sistem yang ketat untuk menjamin kualitas, akurasi, dan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pakar

etika dan praktisi akuntansi dalam pengembangan teknologi agar keputusan AI tetap selaras dengan nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kompetensi akuntan guna menjembatani kesenjangan teknologi. Kesimpulannya, kemampuan adaptasi dan penguatan pemahaman etika menjadi kunci utama bagi profesional akuntansi untuk tetap relevan dan mengintegrasikan AI sebagai alat pendukung, bukan sekadar pengganti peran manusia.

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought fundamental transformations to the field of management accounting, sparking discussions regarding the potential shift and replacement of accounting roles through automation in the future. This study aims to analyze the implications of AI on the accounting profession and the accompanying ethical challenges. Employing a qualitative descriptive method through a literature review, this research explores how AI is reshaping job structures and ethical practices within accounting. The findings indicate that while AI offers high efficiency, rigorous system standardization is required to ensure quality, accuracy, and compliance with accounting principles. This study emphasizes the importance of collaboration between ethics experts and accounting practitioners in technological development to ensure that AI-generated decisions remain aligned with moral values. Furthermore, the research highlights the necessity of enhancing accountant competencies to bridge the technological gap. In conclusion, adaptability and a strengthened understanding of ethics are key for accounting professionals to remain relevant and to integrate AI as a supporting tool rather than a mere replacement for human roles.

Pendahuluan

Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi inovasi krusial di era digital yang dinamis. Teknologi ini menawarkan kemampuan untuk menghasilkan analisis yang lebih akurat dan berkualitas dengan waktu pemrosesan yang lebih cepat, sehingga memberikan perusahaan efisiensi yang lebih tinggi serta potensi biaya jangka panjang yang lebih rendah (My, 2022). Tidak dapat dimungkiri bahwa AI sedang membentuk ulang masa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

depan berbagai jenis pekerjaan, dan profesi akuntansi adalah salah satu sektor yang paling signifikan terpengaruh oleh perubahan ini (Stancheva-Todorova, 2018; Värzaru, 2022). Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi inovasi penting yang mendorong efisiensi, waktu pemrosesan yang lebih cepat, serta analisis yang lebih akurat dan berkualitas bagi perusahaan (My, 2022). Profesi akuntansi adalah salah satu yang paling terpengaruh oleh transformasi ini (Stancheva-Todorova, 2018; Värzaru, 2022). Dalam akuntansi, AI meningkatkan kualitas informasi dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik melalui analisis data historis untuk alokasi sumber daya, perencanaan anggaran, dan strategi bisnis (Kindzeka, 2023; Akmaluddin & Dewayanto, 2023). Di ranah akuntansi manajemen, AI tidak hanya mengolah data internal tetapi juga mendukung pengelolaan keuangan perusahaan secara luas (Guo, 2019).

Meskipun membawa manfaat otomatisasi tugas rutin seperti entri data dan rekonsiliasi akun (Brynjolfsson & McAfee, 2014), yang dapat mengarah pada otomatisasi tugas inti akuntan tradisional (Davenport & Kirby, 2016), penerapan AI juga memunculkan tantangan baru. Akuntan manajemen harus beradaptasi untuk bekerja bersama sistem cerdas dan memiliki keahlian yang memadai (Stancheva-Todorova, 2018). Terdapat kesenjangan dalam pengembangan kapabilitas ini, yang dipicu oleh kurangnya perhatian dan kesalahan pemahaman mendasar dari manajer dan akuntan (Du et al., 2018), serta kelangkaan literatur mengenai AI dalam akuntansi dan pengendalian manajemen (Norén & Alldén, 2023). Selain tantangan kapabilitas, implementasi AI juga memunculkan isu-isu etika terkait transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Sayangnya, literatur yang menganalisis dampak etis AI pada akuntansi manajemen masih terbatas (Värzaru, 2022; Eendenich & Trapp, 2020). Mengingat etika adalah aspek yang tidak dapat diabaikan dalam akuntansi, isu-isu ini menjadi krusial untuk diteliti lebih lanjut, terutama karena pendefinisian etika AI masih merupakan tugas yang menantang (Vakkuri & Abrahamsson, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan AI, mengidentifikasi isu-isu etika yang muncul, dan merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya, sambil mengakui bahwa aspek interpretasi, etika, dan penilaian manusia tetap menjadi domain utama akuntan (Richards & Jones, 2019).

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) membawa manfaat signifikan berupa peningkatan kualitas informasi akuntansi (Kindzeka, 2023). Dengan kemampuannya menganalisis data, baik yang bersifat historis maupun yang terbaru, sistem AI dapat memberikan rekomendasi yang lebih unggul terkait alokasi sumber daya, perencanaan anggaran, serta strategi bisnis secara menyeluruh (Akmaluddin & Dewayanto, 2023). Dalam sub-bidang akuntansi manajemen, AI memiliki potensi besar untuk menaikkan efisiensi dan akurasi pengambilan keputusan bisnis. Di era AI, fokus akuntansi manajemen meluas; tidak hanya terbatas pada pemrosesan data keuangan internal, tetapi juga mencakup pengelolaan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Guo, 2019). Penerapan AI dalam akuntansi manajemen merupakan ranah baru yang esensial bagi bisnis, memungkinkan akuntan manajemen mengakses informasi yang akurat untuk mengelola keuangan perusahaan. Namun, inovasi ini memunculkan tantangan baru bagi para akuntan, yang kini harus bekerja berdampingan dengan sistem cerdas dan membutuhkan keahlian yang relevan. Sayangnya, terdapat kesenjangan antara kebutuhan pengembangan keahlian akuntan di era AI dengan laju perkembangan

akuntansi manajemen itu sendiri. Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kesalahan mendasar dalam pemahaman dari manajer dan akuntan, diperparah dengan kelangkaan literatur yang membahas AI dalam konteks akuntansi dan pengendalian manajemen.

Selain tantangan kapabilitas, implementasi AI dalam akuntansi manajemen juga memunculkan isu-isu etika yang krusial, seperti masalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan bisnis berbasis AI. Meskipun demikian, literatur yang menganalisis potensi dampak etis AI terhadap efisiensi dan efektivitas keputusan akuntansi manajemen, termasuk hubungan antara akuntansi manajemen dan pengambilan keputusan etis, masih sangat terbatas. Peran organisasi profesional seperti Institut Akuntansi Manajemen dalam mempromosikan standar etika bagi akuntan manajemen juga cenderung kurang mendapat perhatian. Mengingat bahwa mendefinisikan etika AI masih menjadi tugas yang kompleks, dan etika merupakan aspek vital dalam akuntansi, isu etika terkait penerapan AI dalam akuntansi manajemen sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi AI, mengidentifikasi isu-isu etika yang muncul, dan merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya, sehingga dapat mengoptimalkan penerapan AI dalam akuntansi manajemen dengan memperhatikan aspek etika yang relevan.

Landasan Teori

Artificial Intelligence

Menurut Harvei Desmon Hutahaean (2016), istilah Kecerdasan Buatan (AI, dari *Artificial Intelligence*) secara harfiah merujuk pada "kecerdasan buatan". Konsep ini diterapkan pada mesin yang memiliki kemampuan untuk berpikir, mempertimbangkan tindakan, dan mengambil keputusan menyerupai manusia. Secara akademis, AI merupakan cabang dari ilmu komputer yang berfokus pada pengautomatisasian tingkah laku cerdas. Definisi ini menggarisbawahi bahwa AI harus didukung oleh prinsip-prinsip teoretis dan aplikasi yang kuat dari bidang ilmu komputer. Prinsip-prinsip tersebut meliputi struktur data yang relevan untuk merepresentasikan pengetahuan, algoritma yang digunakan untuk mengaplikasikan pengetahuan itu, serta bahasa dan teknik pemrograman yang dipakai untuk implementasinya. Saat ini, teknologi kecerdasan buatan dipelajari dan dikembangkan dalam berbagai bidang, termasuk robotika, penglihatan komputer (*computer vision*), jaringan saraf tiruan, pengolahan bahasa alami (*natural language processing*), pengenalan suara, dan sistem pakar (*expert systems*).

Sementara itu, Dedi Nugraha dan Sri Winiarti (2014) mendefinisikan Kecerdasan Buatan (AI) sebagai cabang ilmu pengetahuan yang memanfaatkan mesin untuk memecahkan persoalan rumit dengan cara yang lebih manusiawi. Proses ini umumnya dicapai dengan meniru atau mencontoh karakteristik serta analogi berpikir dari kecerdasan manusia, kemudian menerapkannya sebagai algoritma yang dapat dipahami oleh komputer. Pendekatan yang digunakan baik fleksibel maupun efisien akan disesuaikan dengan kebutuhan, yang pada akhirnya memengaruhi wujud perilaku AI itu sendiri. Meskipun AI erat kaitannya dengan Ilmu Komputer, AI juga terkait erat dengan

berbagai disiplin ilmu lain, seperti Matematika, Psikologi, Pengamatan, Biologi, dan Filosofi. Kemajuan dalam penciptaan kecerdasan buatan sangat bergantung pada kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan dari seluruh bidang terkait ini. Menurut John McCarthy, *Artificial Intelligence* (AI) merupakan cabang ilmu pengetahuan sekaligus teknik yang berfokus pada penciptaan mesin dengan kemampuan berpikir cerdas, khususnya dalam mengembangkan program atau aplikasi komputer yang memiliki kecerdasan layaknya manusia (McCarthy, 2007). AI pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan komputer, robot, atau perangkat lunak yang mampu bertindak secara rasional dan adaptif sebagaimana perilaku manusia.

Akuntansi Manajemen

Akuntansi dapat dipahami sebagai suatu sistem informasi krusial yang menyediakan data ekonomi rinci bagi penggunaannya. Menurut Kieso, dkk. (2014) dalam Dwi Martani (2016:4), akuntansi berfungsi sebagai sebuah sistem yang mengolah data atau informasi sebagai *input* untuk menghasilkan *output* berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal entitas. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mencatat, dan melaporkan informasi ekonomi. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas oleh pengguna informasi tersebut. Sementara itu, Soemarso (2013:14) melihat akuntansi sebagai disiplin ilmu yang menyediakan informasi vital guna memungkinkan pelaksanaan dan penelitian operasional perusahaan secara efisien. Senada dengan itu, Hanafi dan Abdul Halim (2016:27) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi ekonomi yang dapat digunakan untuk membuat penilaian (*judgement*) dan keputusan oleh para pemakainya.

Akuntansi memainkan peran sentral dalam perencanaan perekonomian negara. Melalui penyediaan data dan laporan keuangan yang komprehensif, akuntansi memungkinkan perbandingan pergerakan ekonomi antar periode. Data historis dan terkini ini menjadi dasar penting bagi pemerintah untuk mengambil keputusan strategis yang bertujuan mendukung pembangunan ekonomi nasional. Keakuratan dan rincian yang disediakan oleh peran akuntansi sangat dibutuhkan oleh pemerintah untuk menghasilkan realisasi laporan keuangan negara yang valid dan terpercaya (Suhendar, 2021; Hidayat et al., 2022). Di samping peran vitalnya bagi pemerintahan, akuntansi juga memiliki signifikansi besar dalam lembaga-lembaga lain, termasuk sektor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, akuntansi berfungsi untuk memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai laporan keuangan, baik pada skala makro (ekonomi negara) maupun mikro (tingkat individu atau organisasi). Dengan demikian, akuntansi berkontribusi pada literasi finansial publik, memungkinkan penilaian yang lebih baik terhadap kesehatan ekonomi di berbagai tingkatan.

Meskipun akuntansi sering kali dianggap hanya berlaku untuk entitas bisnis besar, pada kenyataannya disiplin ilmu ini memiliki peran yang mendasar dan integral dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Dalam wujudnya yang paling dasar, akuntansi berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengelola keuangan pribadi atau rumah tangga. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip akuntansi dasar, kita dapat melaksanakan penganggaran yang efektif (yaitu, merencanakan pemasukan dan

pengeluaran), pencatatan transaksi (melacak pergerakan dana yang masuk maupun keluar), serta membuat keputusan finansial yang tepat (misalnya, mengevaluasi kemampuan untuk mengakuisisi aset atau mengambil kewajiban utang). Pemahaman yang baik tentang akuntansi memberdayakan individu untuk membuat penilaian yang logis dan rasional mengenai status keuangan mereka. Hal ini pada gilirannya memungkinkan pengendalian sumber daya yang lebih optimal dan memfasilitasi perencanaan untuk target jangka panjang, seperti menabung untuk pendidikan atau masa pensiun. Di masa depan, akuntansi tidak hanya akan mencatat transaksi keuangan tradisional, tetapi juga meluas untuk mengukur aset non-keuangan baru (seperti data, *human capital*, dan *intellectual property*), serta mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan dan dampak sosial (ESG). Akuntan masa depan akan berfungsi sebagai penerjemah data yang kompleks menjadi wawasan strategis, memastikan akuntabilitas di era kecerdasan buatan, dan mendukung pengambilan keputusan yang tidak hanya efisien tetapi juga bertanggung jawab secara etis, menjadikan profesi ini esensial untuk menjaga stabilitas dan memandu pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Potensi Kecerdasan Buatan (AI) dalam menggantikan peran Akuntan di masa depan dengan menggunakan metodologi studi pustaka atau kajian literatur. Sesuai dengan definisi Sugiyono (2018), studi literatur dipilih sebagai pendekatan untuk mengkaji landasan teoritis serta referensi lain termasuk nilai, budaya, dan norma yang relevan dengan situasi sosial yang diteliti melalui pengumpulan dan penelaahan buku-buku dan referensi yang relevan. Proses kajian dalam studi literatur ini dilakukan secara deskriptif, di mana bahan-bahan pendukung dikumpulkan dari beragam literatur. Data dikumpulkan melalui akses ke berbagai sumber, termasuk publikasi ilmiah, jurnal, dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian mengenai potensi AI menggantikan akuntan. Data-data yang terkumpul kemudian dievaluasi menggunakan teknik naratif secara reduktif, yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan penelitian tersebut secara efektif.

Secara umum, studi literatur dipahami sebagai metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang tersedia, seperti buku atau literatur, yang menjelaskan landasan teori (Rosyidhana, 2014:3). Hal ini juga sejalan dengan pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan menggali pengetahuan dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian (Dewi dalam Rusmawan, 2019:104). Pemilihan studi literatur sebagai metodologi penelitian menekankan pentingnya membangun kerangka teoritis yang kuat sebelum menarik kesimpulan. Teknik naratif reduktif dalam analisis data menjamin bahwa meskipun banyak sumber yang diakses, penelitian ini tetap fokus pada esensi permasalahan yang diteliti.

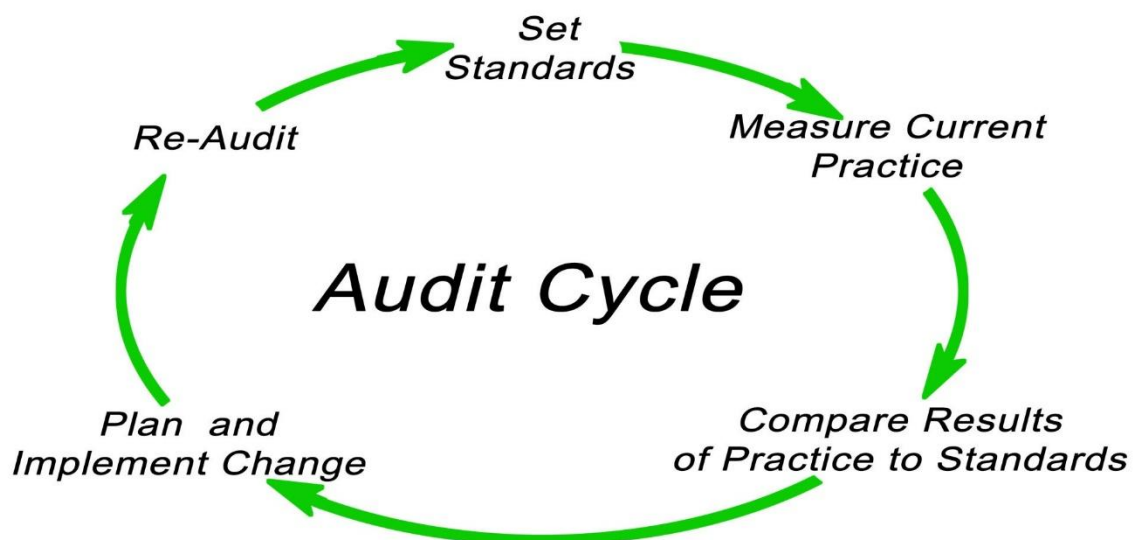
Hasil dan pembahasan

Dampak Artificial Intelligence terhadap Akuntan

Adopsi *Artificial Intelligence* (AI) telah secara signifikan mempercepat otomatisasi tugas-tugas transaksional dan rutin dalam fungsi akuntansi. Penerapan *Robotic Process Automation* (RPA) dan *Machine Learning* (ML) kini menjadi hal yang umum, terutama dalam operasi *back-office*. Misalnya, sistem AI secara efisien menangani entri data, rekonsiliasi akun, dan seluruh alur kerja pemrosesan faktur (*accounts payable*). Davenport dan Kirby (2016) berpendapat bahwa teknologi ini unggul dalam mengotomatisasi tugas-tugas berbasis aturan yang berulang (*repetitive*), yang merupakan inti dari pekerjaan akuntansi tradisional. Hal ini membebaskan akuntan dari pekerjaan manual dan memungkinkan mereka berfokus pada analisis yang lebih bernilai tambah.

Penggunaan AI tidak hanya mengurangi beban kerja, tetapi juga secara langsung meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam seluruh siklus akuntansi, khususnya pada proses penutupan buku (*closing the books*). Dengan kemampuan ML untuk memproses volume data yang besar dengan kecepatan tinggi dan konsistensi, waktu yang diperlukan untuk menutup buku dapat dipersingkat secara drastis, yang dikenal sebagai *fast close*. Brynjolfsson dan McAfee (2014) menyoroti bahwa otomatisasi berbasis teknologi ini mengarah pada *super-human performance* dalam hal kecepatan dan minimasi kesalahan manusia. Akibatnya, manajemen menerima informasi keuangan lebih cepat, mendukung pengambilan keputusan yang lebih *real-time*.

Gambar 1. Auditing Cycle



Gambar 1. : Auditing Cycle

Sumber: <file:///C:/Users/andreas%20ocandra/Downloads/5.+lanjutan++bln+Juni+24+-+Masa+Depan+Akuntansi+Akankah+AI+Menggantikan+Akuntan.pdf>

Bidang *auditing* mengalami transformasi mendasar dengan adopsi AI, beralih dari pengujian sampel (*sampling*) ke Continuous Auditing (audit berkelanjutan). Penerapan AI memungkinkan auditor untuk menganalisis 100% populasi transaksi secara *real-time* atau mendekati *real-time*. Vasarhelyi, Kogan, dan Halper (2015) mengemukakan bahwa *Continuous Auditing* menggunakan teknologi analitik canggih untuk memantau data secara konsisten, secara signifikan meningkatkan kualitas dan relevansi audit. Perubahan ini menjamin tingkat keyakinan yang jauh lebih tinggi terhadap keandalan data keuangan daripada metode audit tradisional.

Kemampuan analitik AI yang superior sangat krusial dalam deteksi anomali, *fraud*, dan peningkatan kepatuhan regulasi pajak. Algoritma *Machine Learning* dapat mengidentifikasi pola-pola yang menyimpang dari norma atau kebiasaan, memungkinkan deteksi dini aktivitas *fraud* yang kompleks yang mungkin terlewatkan oleh mata manusia. Selain itu, dalam kepatuhan pajak, AI mengotomatisasi perhitungan, pengarsipan, dan pemantauan perubahan regulasi, mengurangi risiko ketidakpatuhan. Brown-Liburd, Issa, dan Lombardi (2015) menjelaskan bahwa *Big Data Analytics* dan AI memberikan wawasan yang belum pernah ada sebelumnya untuk memahami dan memitigasi risiko *fraud* dan operasional, menjadikan fungsi kepatuhan jauh lebih proaktif daripada reaktif.

Transformasi Peran Akuntan dalam Era Teknologi AI

Profesi akuntan saat ini sedang mengalami perubahan fundamental dibandingkan dua dekade lalu, dan diprediksi akan terus bertransformasi secara substansial dalam sepuluh tahun mendatang. Menurut McCabe (2014), peran akuntan akan bergeser, berfokus lebih banyak pada fungsi konsultasi, pengembangan bisnis, serta layanan manajemen risiko dan konsultasi bernilai tambah. Perubahan ini menuntut akuntan untuk secara aktif memanfaatkan spesialisasi dan teknologi dalam pekerjaan mereka. Pergeseran ini didorong oleh otomatisasi, yang diperkirakan akan memengaruhi jutaan pekerjaan; Mark Carney, Gubernur Bank Inggris, memprediksi sekitar 15 juta pekerjaan akan beralih ke teknologi dalam beberapa tahun ke depan, termasuk di dalamnya profesi akuntan.

Perangkat lunak komputer, dan khususnya Kecerdasan Buatan (AI), menjadi pendorong utama transformasi ini. Prediksi dari Xero Research mengindikasikan bahwa sebagian besar proses akuntansi rutin dapat diotomatisasi, bahkan hingga dapat dikerjakan oleh individu yang bukan akuntan (Jariwala, 2015). AI, yang dirancang untuk meniru perilaku makhluk hidup, membawa potensi transformasi yang jauh lebih mendalam daripada perangkat lunak akuntansi konvensional. AI mampu menghadirkan produk dan layanan baru di berbagai aspek akuntansi, seperti layanan pelanggan, logistik, pemasaran, analisis informasi, dan bahkan pemantauan kepatuhan terhadap peraturan dan manajemen sumber daya manusia (Jariwala, 2015). Sebagai contoh, QuickBooks Online yang berbasis *cloud* kini dapat menggantikan beberapa tugas yang sebelumnya dilakukan oleh akuntan (Poston, 2014).

Meskipun adanya konsensus tentang otomatisasi tugas-tugas rutin, terdapat beragam pendapat mengenai peran masa depan akuntan. Beberapa pihak melihat perubahan drastis yang serupa dengan munculnya layanan seperti Uber dan Grab di industri transportasi. Namun, pandangan lain yang lebih moderat berargumen bahwa

perangkat lunak hanya akan mengambil alih tugas-tugas yang kurang kompleks. Menurut pandangan ini, akuntan, khususnya auditor, akan tetap sangat diperlukan untuk melakukan audit, penilaian, dan tugas-tugas yang memerlukan pertimbangan dan kompleksitas tinggi. Oleh karena itu, profesi ini kemungkinan akan berevolusi menjadi peran yang lebih strategis dan berorientasi pada analisis dan penilaian ahli. Perangkat baru, seperti QuickBooks Online yang berbasis cloud, dapat menggantikan beberapa tugas akuntan (Poston, 2014). Pendapat tentang peran masa depan akuntan beragam. Beberapa melihat perubahan besar seperti yang terjadi pada industri transportasi dengan munculnya layanan seperti Uber dan Grab. Namun, yang lain berpendapat bahwa perangkat lunak hanya akan mengambil alih tugas-tugas yang kurang kompleks, sementara auditor tetap diperlukan untuk audit dan penilaian yang rumit.

Profesi akuntan mengalami evolusi besar didorong oleh implementasi Kecerdasan Buatan (AI), yang mengubah pekerjaan dari kegiatan manual menjadi fokus strategis dan berbasis data. Otomatisasi melalui sistem berbasis AI memungkinkan pelaksanaan tugas-tugas berulang, seperti input data, penyusunan laporan, dan audit internal, menjadi lebih cepat dan tepat. Pemanfaatan teknologi ini, yang mencakup kemampuan analisis *real-time* dan deteksi anomali, tidak hanya meningkatkan kualitas data keuangan tetapi juga efektivitas operasional secara keseluruhan. Konsekuensinya, akuntan kini memiliki peran yang lebih penting sebagai pemberi wawasan yang menerjemahkan data kompleks menjadi rekomendasi bisnis yang bernilai tambah, alih-alih sekadar pencatat transaksi. Transformasi ini menuntut akuntan untuk beradaptasi cepat dengan melihat AI sebagai peluang untuk memperluas peran mereka, bukan sebagai ancaman yang akan menggantikan pekerjaan. Agar tetap relevan, akuntan profesional harus meningkatkan kemampuan teknis mereka dalam mengelola dan menginterpretasikan hasil dari alat analisis data dan algoritma AI. Selain penguasaan teknologi, pengembangan keterampilan non-teknis seperti kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah kompleks, dan berkomunikasi secara efektif menjadi krusial. Institusi pendidikan dan profesi akuntansi harus memastikan bahwa kurikulum dan pelatihan terus diperbarui untuk menghasilkan akuntan yang siap memimpin di era digital dan memanfaatkan sinergi antara keahlian akuntansi dan kecanggihan AI.

Akankah Profesi Akuntan Akan tergantikan Oleh AI?

Pekerjaan akuntan telah menjadi salah satu profesi yang mendominasi dunia bisnis selama beberapa decade. Namun, dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI), banyak yang bertanya-tanya apakah pekerjaan akuntan akan tergantikan oleh AI di masa depan. AI tidak sepenuhnya menggantikan pekerjaan akuntan. AI memang memang melakukan tugas-tugas akuntansi yang bersifat rutin dan berulang, seperti pemrosesan data, pembuatan laporan dan analisis data. Namun, AI tidak akan mampu menggantikan aspek-aspek pekerjaan akuntan yang membutuhkan penilaian, pengambilan Keputusan dan pemahaman konteks bisnis.

Meskipun Kecerdasan Buatan (AI) mampu mengotomatisasi banyak tugas rutin, ia tidak akan sepenuhnya menggantikan peran akuntan karena AI tidak mampu melakukan penilaian risiko yang kompleks dan bernuansa (seperti risiko keuangan, operasional, dan hukum) yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks bisnis dan faktor manusia. Keputusan yang diambil akuntan memiliki dampak langsung pada kesehatan

keuangan perusahaan, sehingga membutuhkan lebih dari sekadar analisis data. Oleh karena itu, peran akuntan akan bergeser menuju fokus yang lebih strategis, menuntut keterampilan manusia dan pemikiran kritis. Aktivitas inti mereka akan beralih ke pemberian saran strategis, interpretasi data, dan komunikasi efektif dengan pemangku kepentingan. Prediksi ini dikuatkan oleh laporan seperti *The Future of Jobs 2020* dari World Economic Forum yang memproyeksikan peningkatan permintaan akuntan profesional sebesar 12% hingga 2025, serta studi Deloitte dan PwC yang menyatakan bahwa AI akan mentransformasi, bukan menghilangkan pekerjaan akuntansi, dan bahkan dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan daripada yang hilang. Untuk tetap relevan, akuntan harus berfokus pada peningkatan diri berkelanjutan dan mengubah peran mereka menjadi lebih strategis dan berorientasi layanan, sesuai penegasan Paul Volcker bahwa akuntan yang terampil akan tetap krusial bagi kesuksesan bisnis di masa depan.

Adopsi Kecerdasan Buatan (AI) dalam akuntansi menghadirkan sejumlah tantangan yang harus diatasi. Pertama, adanya Ketidakpastian Regulasi, di mana aturan dan pedoman terkait penggunaan AI dalam konteks akuntansi masih belum jelas dan memerlukan waktu untuk pemahaman yang lebih baik. Kedua, muncul Kesulitan Integrasi Sistem karena menggabungkan sistem AI baru dengan sistem akuntansi yang sudah ada merupakan proses yang menantang. Tantangan ketiga adalah Kekhawatiran Keamanan Data, yang menjadi isu utama dalam penggunaan AI di bidang akuntansi. Keempat, terdapat Kesulitan Pemahaman dan Kepercayaan di mana beberapa profesional akuntansi mungkin kesulitan memahami dan memercayai hasil atau *output* yang dihasilkan oleh sistem AI. Terakhir, Tantangan Keterampilan dan Pelatihan menuntut akuntan untuk mengembangkan potensi diri dan menguasai keterampilan baru agar dapat mengelola dan memanfaatkan teknologi AI ini secara efektif (Juniardi, 2024). Dengan memahami berbagai kesulitan ini, akuntan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang pesat, memperoleh keterampilan yang relevan di era digital, dan menghindari ketertinggalan akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Kesimpulan dan Saran

Kehadiran Kecerdasan Buatan (AI) telah membawa dampak signifikan pada profesi akuntan, salah satunya dengan mendorong para profesional untuk meningkatkan kompetensi digital mereka agar mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi AI perusahaan. Peningkatan kompetensi ini mencakup keterampilan khusus dalam bidang akuntansi digital, termasuk penguasaan teknologi dalam pengauditan dan manajemen keuangan. Di sisi lain, AI dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap jasa akuntan di bidang teknis yang bersifat rutin, karena tugas-tugas tersebut kini dapat diotomatisasi menggunakan *software* akuntansi berbasis *cloud accounting* dan *software* audit berbasis *caseware*. Untuk menghadapi era AI ini, profesi akuntan perlu mengambil beberapa langkah strategis, yaitu meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan AI untuk melihat peluang yang muncul, memastikan pendidikan yang relevan dengan mendorong institusi pendidikan mengembangkan kurikulum yang sesuai konektivitas

digital (termasuk pelatihan *coding* dan *cloud computing*), dan yang terakhir, organisasi profesi akuntan harus berperan aktif dalam pengembangan profesional anggotanya.

Untuk mempertahankan relevansi dan kesuksesan di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan Kecerdasan Buatan (AI), profesi akuntan harus secara proaktif melakukan transformasi peran dari pemroses data manual menjadi penasihat strategis dan analitis. Ini memerlukan investasi signifikan pada peningkatan kompetensi digital dan pemahaman AI melalui pelatihan berkelanjutan, sambil memastikan kurikulum pendidikan akuntansi menyertakan mata pelajaran penting seperti literasi data, *coding*, dan analisis (*big data*). Akuntan harus belajar mengintegrasikan AI sebagai alat bantu untuk mengotomatisasi tugas rutin, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada tugas bernilai tambah tinggi seperti penilaian risiko kompleks, pengambilan keputusan etis, dan komunikasi strategis, sekaligus membangun mekanisme dukungan mental untuk mengatasi stres yang timbul dari tuntutan adaptasi teknologi dan perubahan tanggung jawab yang semakin besar.

Daftar Pustaka

- Alghafiqi, B., & Munajat, E. (2022). IMPACT OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE TECHNOLOGY ON ACCOUNTING PROFESSION. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 140–159. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i2.27934>
- Brennan, B., Baccala, M., Flynn, M.(2017). Artificial intelligence comes to financial statement audit. Retrived From <http://ww2.cfo.com/auditing/2017/02/artificial-intelligence-audits>.
- Candra, R., Wahyuni, E., & Shobirin, K. (2021). Accountant Profession: Function, Role and His Order During the Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(1), 534-551. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i1.698>.
- Farwati, M., Salsabila, I. T., Navira, K. R., & Sutabri, T. (n.d.). ANALISA PENGARUH TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.
- Harijanto, D., Salleh, N. S. N. M., Touati, H., Dharmanegara, I. B. A., & Tanjung, H. (2022). Human Resource Development Perspective in Analyzing the Strategic Environment: Case on Inspectorate Probolinggo Regency. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 1 (3), 86–93. <https://doi.org/10.56070/ibmaj.v1i3.15>
- Hidayat, Ahmad Fadhel Syakir, Bahruddin, Uril, Mustofa, Syaiful and Abidin, Nadiyah (2025) Book review: *AI in foreign language learning and teaching: Theory and practice by Marcel Danesi*. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28 (2). pp. 1040-1043. ISSN 2579-9533
- ICAEW. (2018). Artificial intelligence and the future of accountancy. London: ICAEW
- Jerrentrup, A., Mueller, T., Glowalla, U., Herder, M., Henrichs, N., Neubauer, A., & Schaefer, J. R. (2018). Teaching medicine with the help of “Dr. House.” *PLoS ONE*, 13(3), Article e0193972. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193972>

- Nisak, Khoirotun and Ishlahiyah, Mazroatul (2023) *AI Chatbots' role in assisting English literature students' writing skill*. Presented at The 5th Annual International Conference on Linguistics, Literature, and Media (AICOLLIM), 6-7 Sep 2023, Malang.
- Sanchiz, M., Chevalier, A., & Amadiou, F. (2017). How do older and young adults start searching for information? Impact of age, domain knowledge and problem complexity on the different steps of information searching. *Computers in Human Behavior*, 72, 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.038>
- Susilawati, Samsul, Supriyatno, Triyo and Sutiah, Sutiah (2024) *Application of artificial intelligence in education: The role of technology as an educational tool*. *International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering (IJISAE)*, 12 (21S). pp. 1561-1565. ISSN 21476799